

# STRATEGI IMAM KELURAHAN DALAM MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT SUMARORONG KABUPATEN MAMASA

Nur Fitri<sup>1</sup>, Audah Mannan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> [pitty27nfs@gmail.com](mailto:pitty27nfs@gmail.com)

<sup>2</sup> [audah.mannan@uin-alauddin.ac.id](mailto:audah.mannan@uin-alauddin.ac.id)

## ABSTRACT

*This study discussed on Imam Sub-Village Strategy in Religious Moderation in the Sumarorong Regency. This study was carried out with the aim of: (1) To determine the steps of the Imam Village in realizing a moderate view on the Sumarorong community of Mamasa Regency, (2) To find out the Sumarorong community in a religious moderation attitude.*

*The type of research used is qualitative with Da'wah Management approach. The research data sources are primary data and secondary data, namely data obtained to support primary data. The source of data collection used in this study is: (1) Observation (2) Interviews (3) Documentation.*

*The results of this study indicate that the Imam Village steps in realizing moderate views on the Sumarorong Regency community using two strategies: (1) Sentimental Strategy, as for the steps conducted by Sumarorong Village Office in the strategy by conducting discussion activities. Apart from Imam's discussion, also took soft advice. (2) Rational strategy, the steps conducted by the Sumarorong Village Imam in this strategy are in the form of lectures. These two ways, which are considered effective by the Imam Sumarorong Village. The Mamasa Regency, is a people who adhere to a different religion, but interactions and religious moderation in society still go well. One form of religious moderation is tolerance. A form of tolerance in the life of the Sumarorong community is the cooperation of religious activities and cooperation in social. Meanwhile, some of the people's responses about the steps used by the Imam Village, are very good by the Sumarorong Village Muslim community.*

*The implication of this study is: (1) a strategy used by the Imam Village is effective (2) the interaction or collaboration between religious people who have been carried out in the community of Sumarorong must be maintained (3) the atmosphere of harmony among the Sumarorong, which is conducive, needs to be maintained (4), the relationship between each and the adherents of good one must continue to be preserved.*

**Kata Kunci:** *Strategy for da'wah, Religious moderation, Perception of moderation*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, meskipun secara eksplisit tercipta kerukunan, pada kenyataannya kerukunan tersebut berwajah semu. Dengan kata lain, kerukunan yang terbangun adalah kerukunan yang diliputi kecurigaan. Secara teologis, memahami agama Islam misalnya, dan kemudian meyakini pemahaman itu sekaligus mengekspresikannya merupakan bagian dari manifestasi ajaran yang diyakini dan itu merupakan fitrah dari setiap tindak keberagamaan.

Islam selalu memberi kelonggaran bagi setiap manusia baik dalam segi beragama, tidak ada paksaan di dalamnya, karena Islam adalah rahmatan lil alamin. Jadi untuk itu semua generasi muda harus mampu menanamkan sikap moderasi beragama, bertoleransi agar tidak saling menjatuhkan antar agama sehingga memicu kekerasan antar sesama.

Untuk mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama yang sejati, harus tercipta suatu konsep atau strategi hidup bernegara yang mengikat semua anggota kelompok sosial yang berbeda agama guna menghindari ledakan konflik antar umat beragama. Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat.

Dalam kegiatan dakwah, untuk mencapai sebuah kesuksesan dengan persentase yang tinggi maka diperlukan sebuah strategi. Strategi ini sendiri merupakan taktik atau rencana yang disusun untuk mencapai sasaran dan tujuan yang sebelumnya telah ditentukan oleh sekelompok orang. Tujuan yang dimaksud ialah dakwah tersebut berhasil mengajak dan membawa seseorang dalam kebaikan dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat.

Pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya budaya dan adat-istiadat. Hal ini tentu banyak menimbulkan dampak positif dan juga negatif. Untuk menyikapi perubahan-perubahan serta tersebut perlu adanya pemahaman kepada masyarakat tentang sikap moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianut, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama.

Penanaman moderasi beragama merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan, demi terbentuknya Bangsa atau Negara yang rukun dan harmonis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Menteri Agama: Lukman Hakim Saifuddin, beliau mengajak kaum milenial untuk bisa memahami dan mengerti terkait sikap moderasi beragama, dari sikap ini menjadi alat yang sangat kuat dan penting untuk merespon dinamika zaman sekarang yang serba digital, dan juga

maraknya intoleransi dan fanatisme yang berlebihan yang mampu mencabik dan merusak kerukunan, kedamaian dan keharmonisan antar agama.

Bersikap moderat merupakan hal yang sangat penting dalam menyingkapi keberagaman, ketika seseorang memiliki sikap moderasi beragama dalam dirinya maka mereka tidak akan fanatik apalagi sampai pada taraf tertinggi yaitu berbeda dengannya. Mengapa sikap moderasi sangat penting, agar kita bisa membentengi diri untuk tidak bersikap fanatisme buta yang akan memicu terjadinya perpecahan dalam bangsa kita, dan moderasi beragama juga adalah salah satu alat atau strategi untuk mewujudkan kerukunan, membangun dan merawat bangsa kita dari paham-paham radikal.

Berdasarkan data badan pusat statistik Kabupaten Mamasa mencatat data keagamaan. Adapun persentasi keagamaan di Kabupaten ini berdasarkan data kementerian dalam negeri 2021, yakni pemeluk agama Kristen 78,13%, dimana Protestan 75,07% dan Katolik 3,06%. Kemudian pemeluk agama Islam sebanyak 17,12%, kemudian Hindu sebanyak 1,49% dan sekitar 3,26%. Untuk rumah ibadah, terdapat 646 bangunan Gereja Protestan, 49 bangunan Gereja Katolik, 129 bangunan Masjid, 19 bangunan Musholah dan 26 bangunan Pura.

Imam Kelurahan memiliki peran sangat penting, karna mampu memberi pemahaman yang lebih dalam kepada masyarakat agar bisa menerima suatu perbedaan dan memahami lebih lanjut lagi terkait moderasi beragama, keberagaman itu diyakini sebagai takdir pemberian dari Allah swt. Yang harus disyukuri dan dijaga keharmonisannya, oleh karenanya perbedaan-perbedaan itu datang dan diciptakan bukan untuk ditawar melainkan diterima keberadaannya.

Kelurahan Sumarorong, Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa merupakan sebuah wilayah yang hanya memiliki satu Masjid sementara kita bisa temukan lebih banyak Gereja di Kelurahan ini. Meskipun umat Kristen lebih banyak tetapi mereka sangat menghormati umat Islam, Misalnya ketika orang Islam dalam kesusahan mereka langsung membantu tanpa melihat keyakinan.

Keberagaman dalam segi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari, di dalam keberagaman tersimpan potensi dan kekayaan warna hidup dan memiliki keunikan didalamnya. Masing-masing masyarakat mampu menciptakan sikap toleransi, yang akan menimbulkan sikap moderasi dalam beragama sehingga menciptakan suatu keharmonisan dalam bermasyarakat. Sikap moderasi beragama mampu memberi warna bagi keberagaman.

Hubungan masyarakat Sumarorong antar umat beragama telah terbukti terjalin dengan baik tanpa adanya konflik, hari raya untuk umat beragama Islam dan non Islam berjalan dan terlaksana tanpa adanya pihak yang terganggu, umat Kristiani turut bersilahturahmi ke kerabatnya di hari raya Islam dan umat Islam ikut bersilahturahmi di hari raya Kristiani. Azan berkumandang lima waktu dan ibadah hari minggu di Gereja terselenggarakan.

Moderasi beragama menjadi signifikan tidak hanya bagi penciptaan relasi-relasi konstruktif diantara agama-agama secara eksternal, tetapi juga penting secara internal untuk menciptakan harmoni di antara berbagai aliran di dalam satu agama. Konflik internal agama tidak lebih ringan dari konflik eksternal. Karena itu, moderasi beragama secara internal juga penting untuk dikembangkan melalui langkah-langkah strategis dengan melibatkan dan memaksimalkan peran semua pihak.

Persoalan moderasi beragama menarik untuk selalu diperbincangkan, karna bangsa kita ini menjadi salah satu landasan penyebabnya. Permasalahan penerimaan segala macam perbedaan dan penanaman paham atau sikap moderasi beragama atau sikap pada generasi penerus agar mereka tau dan mengerti bahwa perbedaan itu indah, indah kebersamaannya dan akan banyak hal yang akan kita pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

## LANDASAN TEORITIS

### Tinjauan tentang Strategi Dakwah

Strategi berasal dari bahasa Yunani: *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunan-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. dari uraian-uraian di atas tersebut bisa disimpulkan bahwa strategi merupakan rancangan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *دعوة* - *اوعددي* -

*اعد*, yang berarti memanggil, menyeru, mengajak. Warson Munawir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata dakwah diartikan 1) penyiaran, propaganda, 2) penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.

Setiap kegiatan manusia yang berkaitan dengan syari'at Islam bukan merupakan aktivitas yang berdiri bebas melainkan memiliki dasar hukum sebagai dasar dan acuan pelaksanaannya. Demikian pula dengan aktivitas dakwah yang dasar hukumnya juga dijelaskan dan dapat dipaparkan sebagai berikut:

QS Surat An-Nahl/16 :125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas meyakinkan bahwa metode dakwah yang paling tepat dilakukan dalam teknik dakwah adalah jalan hikmah, pelajaran yang baik atau bijak, berakhlak tinggi, rasional, partisipatif dan melalui pendekatan persuasive (bantahan yang baik) informasional dan instruksional. Dalam ungkapan yang lain dakwah yang terkandung dalam ayat di atas dengan cara (1) hikmah, (2) *mauidzatul hasanah* dan (3) *mujadilah billati hiya absa*.

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas, seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (tiada artinya). Ditinjau dari segi pendekatan sistem (system approach), tujuan dakwah merupakan perpaduan unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, saling memengaruhi dan saling berhubungan.

Strategi Dakwah merupakan metode, siasat, taktik, yang harus digunakan dalam aktivitas dakwah. Asmuni Syukir mengutip pendapat Abu Zahra yang mengatakan bahwa strategi dakwah Islam adalah perencanaan penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.

Al-bayanuni membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk: pertama, Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan prasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dalam strategi ini. Strategi ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim dan lain sebagainya.

Strategi sentimental ini diterapkan oleh nabi saw saat menghadapi kaum musyrik Mekah. Tidak sedikit ayat-ayat makkiyah (ayat yang diturunkan ketika nabi di Mekah atau sebelum nabi saw hijrah ke Madinah) yang menekankan aspek kemanusiaan (humanisme), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim, dan sebagainya. Ternyata, para pengikut nabi saw pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati

Kedua, strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: tafakkur, tadzakkur, nazhar, ta'ammul, I'tibar, tadabbur, dan istibshar. Tafakkur adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; tadzakkur merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; nazhar ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada obyek yang sedang diperhatikan; taammul berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; I'tibar bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; tadabbur adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; istibshar ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

Ketiga, Strategi indrawi (*al-manhaj al-bissy*). Strategi ini juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

Dilihat dari tujuan dakwah ada dua strategi yang dikembangkan dalam penyebaran dakwah Islam yaitu strategi tawsi'ah (penambahan jumlah umat Islam) dan tarqiyah (peningkatan kualitas umat Islam).

Dilihat dari sisi pendekatan dakwah Islam, ada dua strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan dakwah yaitu: Strategi dakwah kultural dan strategi struktural. Dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat bottom-up yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh mad'u. Kata kultur berasal dari bahasa inggris "culture" yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa kultur berasal dari kata latin "culture" yang artinya memelihara, mengerjakan dan mengolah. Jadi yang dimaksud dengan dakwah Islam kultural adalah Islam

dipahami dengan pendekatan kebudayaan atau Islam yang dipengaruhi oleh paham atau konsep kebudayaan.

Sedang dakwah struktural merupakan lawan dari dakwah kultural, yaitu dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, atau kekuatan politik untuk memperjuangkan ajaran Islam. Strategi dakwah struktural adalah strategi dakwah yang mengambil bentuk dan masuk kedalam kekuasaan, terlibat dalam proses eksekutif, yudikatif dan legislatif serta bentuk-bentuk struktur sosial kenegaraan lainnya. Dakwah struktural kerap kali berlawanan dengan dakwah kultural.

### **Tinjauan Umum tentang Moderasi Beragama**

Menurut bahasa, kata moderasi berasal dari Bahasa Latin yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak moderatio, kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam bahasa inggris “moderation” yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebihan.

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (beri mbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrim. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis), 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan.

Dalam konteks uraian tentang moderasi beragama, para pakar sering merujuk pada Q.s Al-Baqarah/2:143 yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahannya:

“dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk

mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

a. Tawassuth (pengambilan jalan tengah),

Tawassuth (pengambilan jalan tengah) merupakan bentuk pemahaman dan pengalaman di dalam agama yang tidak melakukan pengurangan ajaran di agama dan tidak berlebihan.

b. Tawazun (keseimbangan)

Tawazun atau berimbang dilakukan dalam segala hal, seperti ketika menggunakan dalil aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS. al-Hadid/57: 25.

c. Tasamuh (toleransi)

Toleransi adalah sikap menegah (menghargai, membiarkan membolehkan), pendirian (pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan pandangan) yang berbeda dengan apa yang kita yakini. Selain itu toleransi juga sebuah keniscayaan bagi masyarakat majemuk, baik dari segi agama, paham, ras, suku dan bahasa. Toleransi adalah cara kita untuk saling menghormati menghargai dan menerima pendapat orang lain.

d. I'tidal (lurus dan tegas)

Maksud dari lurus dan tegas adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, selain itu i'tidal dikenal juga sebagai penerapan keadilan dan etika bagi setiap orang. Allah telah memerintahkan Islam untuk berlaku adil, yang bersikap seimbang dan tengah-tengah dalam segala aktivitas sehari-hari dengan menunjukkan perilaku baik. Tanpa adanya keadilan, nilai-nilai keagamaan terasa hampa dan terasa kering tiada makna.

e. Musawah (Persamaan)

Secara bahasa, musawah berarti persamaan. Sedangkan secara istilah, musawah adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia itu sama, tanpa memandang jenis kelamin, paham yang ia anut, suku, bahasa dan ras. Konsep musawah dijelaskan dalam firman Allah swt. QS. al-Hujurat/49: 13.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dari informan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrument dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif. Penelitian ini dilakukan

di Desa Sumarorong Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Sulawesi Selatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Langkah-langkah Imam Kelurahan dalam Mewujudkan Pandangan Yang Moderat Di Masyarakat Sumarorong Kabupaten Mamasa**

Langkah-langkah Imam Kelurahan merupakan suatu strategi atau cara Imam Kelurahan untuk menyebarkan ajaran agama Islam dan memberikan pemahaman kepada mad'u. Tentu saja dakwah tidak bisa terlepas dari metode dakwah yang baik dan tepat sehingga masyarakat dapat dengan mudah memahami ajaran agama yang disampaikan oleh Imam Kelurahan, karena metode dakwah yang diterapkan oleh Imam Kelurahan dalam berdakwah. Tentu saja, sangat menentukan hasil dari dakwah yang dia sampaikan kepada orang.

Strategi dakwah yang tepat bagi masyarakat Kelurahan Sumarorong Kabupaten Mamasa, Berdasarkan keadaan masyarakat umat muslim Sumarorong, maka penggunaan Strategi dakwah secara sentimental dan rasional, memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan merupakan metode yang di kembangkan dalam strategi ini.

#### **1. Strategi sentimental**

Strategi ini dengan menggunakan cara memberikan nasihat yang baik kepada pendengar, sehingga pendengar bisa menerima dan mengamalkan apa yang ia dapatkan dari dai. Nasehat yang baik yang dimaksud, yakni mengajak mereka ke jalan Tuhan dengan memberikan nasehat yang tepat dan cermat serta dengan ucapan-ucapan halus yang mudah diterima dan dicerna.

Langkah-langkah yang dilakukan Imam Kelurahan Sumarorong dalam strategi tersebut dengan melakukan kegiatan diskusi. Diskusi merupakan suatu hal yang bagus untuk proses interaksi antar lawan bicara. Diskusi dilakukan oleh dua orang atau lebih. Melakukan proses interaksi antar lawan bicara mampu menyalurkan interaksi yang positif sehingga mudah memberi peluang bagi masyarakat untuk memahami pendapat yang berbeda. Melalui diskusi Imam Kelurahan dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama masyarakat Sumarorong dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan.

Diskusi dilakukan setiap selesai melaksanakan sholat wajib, Imam Kelurahan dan masyarakat Sumarorong yang telah melaksanakan sholat berjamaah biasanya ada beberapa orang yang tidak langsung meninggalkan masjid melainkan meluangkan waktu untuk membahas suatu hal bersama Imam Kelurahan. Cara ini dilakukan oleh Imam Kelurahan Sumarorong agar masyarakat lebih mudah berinteraksi atas apa yang ingin diketahui dan yang dialami. cara ini sangat efektif digunakan sehingga masyarakat bisa nyaman dan tidak merasa canggung.

Selain dari diskusi yang dilakukan oleh Imam Kelurahan dengan masyarakat Sumarorong, Imam Kelurahan juga melakukan cara dengan saling mengingatkan serta saling menasehati untuk kebenaran. Cara ini dilakukan kepada masyarakat yang terkadang sudah merasa paling benar dalam mengajarkan agama, dan masyarakat yang kurang paham akan ajaran agama Islam. Kedua cara ini lebih memudahkan untuk mewujudkan pandangan moderat di masyarakat Sumarorong

## 2. Strategi Rasional

Dalam strategi ini menggunakan cara yang rasional dengan kata lain dengan cara yang masuk akal, tentunya menyampaikan dan mengajarkan agama dapat diterima oleh akal pikiran. Agar mad'u dapat berfikir dan mengambil pelajaran dari apa yang di sampaikan oleh dai. Seorang dai harus mampu berbicara dengan argumentasi rasional. Pendeknya aktivis dakwah harus mampu mengoperasionalkan dalil naqli yakni wahyu al-Quran dan sunnah nabi ke dalam wujud dalil Akal. "kami para nabi, diperintahkan agar berbicara kepada manusia sesuai tingkatan akal mereka" begitu sabda Rasulullah Saw.

Penggunaan strategi rasional oleh Imam Kelurahan kepada masyarakat sumarorong dalam bentuk kegiatan ceramah. Ceramah merupakan penyampaian informasi secara lisan di depan umum. Ceramah bertujuan untuk memberikan nasihat dan petunjuk. Berceramah adalah uraian tentang suatu hal (pengetahuan dan sebagainya), yakni Berdakwah Mengajak orang lain untuk Meyakini dan mengamalkan ajaran agama, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Menjalankan ibadah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ceramah ditujukan untuk didengarkan oleh banyak orang. Dalam penyampaian ceramah biasanya mengandung pesan yang berisi petunjuk, nasihat atau petunjuk. Kegiatan Ceramah ini rutin dilaksanakan Imam Kelurahan disetiap selesai melaksanakan shalat subuh dan magrib. Imam Kelurahan juga biasanya menyampaikan dakwahnya melalui kegiatan tausiah dan syukuran yang diadakan oleh masyarakat dalam waktu tertentu.

Upaya yang dilakukan oleh Imam Kelurahan dalam mewujudkan pandangan yang moderat salah satunya, Bentuk penanaman moderasi beragama. Bentuk penanaman moderasi beragama ini menekankan pada sikap, toleransi baik itu suku, ras, budaya dan keyakinan, tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

## **Tanggapan Masyarakat Tentang Sikap Moderasi Beragama Di Sumarorong Kabupaten Mamasa**

Sikap Moderasi beragama ialah perilaku dengan mengedepankan sikap keadilan dan rasa menerima setiap pendapat dari berbagai kalangan, tanpa ada rasa untuk menyudutkan paham lain.

Salah satu sikap moderasi yang kuat di Kelurahan Sumarorong yaitu toleransi. Toleransi antar agama tersebut membuat kerukunan dan kedamaian pada masyarakat Sumarorong dalam hidup berdampingan. Adapun bentuk bentuk toleransi anantara umat beragama di Sumarorong adalah:

#### 1. Kerja sama dalam kegiatan keagamaan

Umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan msyarakat.

#### 2. Kerjasama dalam Sosial.

Sebagai makhluk sosial manusia juga membutuhkan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik itu kebutuhan material maupun spiritual. Interaksi sosial yang terjadi dalam hal seperti, kerja bakti membersihkan jalan anantara rukun tetangga, ikut serta dalam mendirikan kemah untuk pesta nikah sekalipun berbeda agama, dan bergotong royong .

### **PENUTUP**

Dari uraian pembahasan diatas tentang Strategi Dakwah Imam Kelurahan Dalam Modesrasi Beragama Pada Masyarakat Sumarorong Kabupaten Mamasa. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Langkah-langkah Imam Kelurahan dalam mewujudkan pandangan yang moderat di masyarakat Sumarorong Kabupaten Mamasa. Dalam proses pelaksanaan langkah-langkah Imam Kelurahan dalam moderasi beragama pada masyarakat Sumarorong Kabupaten Mamasa dengan menggunakan strategi sentimental, Adapun langkah-langkah yang dilakukan Imam Kelurahan Sumarorong dalam strategi tersebut dengan melakukan kegiatan diskusi. Selain dari diskusi imam juga tetap saling mengingatkan, serta memberi nasihat yang lemah lembut. dan strategi rasional, Adapun langkah-langkah yang dilakukan Imam Kelurahan Sumarorong dalam strategi tersebut dalam bentuk ceramah. Dua cara tersebut yang dianggap efektif oleh Imam Kelurahan Sumarorong.

Sikap moderasi beragama yang ada di Kelurahan Sumarorong Kabupaten Mamasa salah satunya yaitu toleransi. Adapun bentuk toleransi yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Sumarorong Kabupaten Mamasa yaitu kerja sama dalam keagamaan dan kerjasama dalam sosial. Dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, sikap toleransi umat non muslim dan umat Islam tidak saling mengganggu antara penganut agama, menerima undangan non muslim dengan saling menghargai dan menghormati hari raya Kristen dengan bersilahturahmami sebatas yang disanggupi, misalnya menyuguhkan berbagai makanan hari raya

orang Kristen menghargai dengan tidak menyuguhkan makan yang tidak bisa di konsumsi oleh orang muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Abduh, Muhammad. *Memperbarui Komitmen Dakwah*, Jakarta: Rabbani Pers, 2008.

Acep Aripuddin & Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*, Cet.I; Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, cet II: Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013.

Ardani, Moh. *Fiqih Dakwah*, Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2006.

Arif Yusuf dan Eka Sari Budihastuti, *Pemahaman Praktis Administrasi, Organisasi, dan Manajemen*. Jakarta, Kencana. 2019.

Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta. Graha Ilmu. 2011.

Arsudin, Muhamad. Moderasi Beragama dan Aplikasinya Pada Masyarakat Pegantungan Kajian Living Qur'an Di Kota Serang. *Skripsi*, Banten, UIN SMH. 2021

Asih, Syaikh, Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri Dan Pengembangannya Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Tarbiyah Islamia; *Jurnal Pendidikan dan KeIslamian* vol.8. No.2 2019.

Aslati. *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Islam*, Vol. 4 no. 1 Januari-Juni 2012

Aziz, Aceng Abdul dkk. *Implementasi Moderasi Bergama dalam Pendidikan Islam*, Jakarta Pusat; Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019.

Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*, Cet. II, Jakarta; Kencana. 2009.

Effendy. Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Esposito, John L. Moderate Muslims: A Mainstream of Modernists, Islamists, Conservatives, and Traditionalists, *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. XXII, No. 3, 2005

Hilmy, Masdar. Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia, *Jurnal Miqot*, Vol. XXXVI, No. 2 Juli-Desember 2012

Ibnu Katsir, *Al-Mishbaahul Muniir fii Tabdzüibi Tafsiri Ibni Katsir*, Terj. Abu ihsan al-Atsari, dkk, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid VIII Cet. XII; Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2016.

- Ihsan Ali Fauzi, Irsyad Rasfadi, Muhammad Adlin Sila, *Kebebasan, Toleransi, Dan Terorisme Riset Kebijakan Agama Di Indosenesia*. Cet I: Jakarta Selatan: Pusat Study Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina. 2017.
- Islam, Khalil Nurul. Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Kuriositas Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, No. 1.2020.
- Kementerian Agama. Republik Indonesia: *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.2019.
- Kriantono, Rahmat. *Teknisi Praktis Riset Komunikasi*, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin. Jakarta: Kencana, 2009
- Lubis, M Ridwan, *Merawat Kerukunan Pengalaman di Indonesia*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kompas Granmedia. 2020.
- M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- M. Nasir. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia 1999.
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019.
- Maghfirah, Ulfatul. "Moderasi Dalam Islam Prespektif Al-Qur'an", *Skripsi*. Jakarta: IIQ Jakarta, 2015.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2001.
- Naim, Ngainum. Kerukunan Antar Agama Prespektif Filsafat Perennial: Rekonstruksi Pemikiran frithjof Schoun, *Jurnal. Multikultural dan Multireligius*, 2012.
- Ni'mah, Ikrimatu Ziadatun. Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Ijtima'i (Studi Komparatif Tafsir Al-Manâr dan Tafsir Fî Zhilâl AlQur'ân) *Skripsi*. Jakarta Institut Ilmu Al-Qur'an IIQ. 2021.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif* cet I; Yogyakarta: PT Lkis Yogyakarta, 2008.
- Purwadi. *Dakwah Sunan Kalijaga*. Pustaka Pelajar, 2004
- Ramli, H. Muhammad, *Manajemen Strategi Sektor Publik*. Makassar: Alauddin, University, 2014.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Cet I; Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019

Nur Fitri, Audah Mannan

Sari, Anjeli Aliya Purnama. Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Skripsi*, Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri. 2021.

Suhandang, Kustadi. *Strategi Dakwah*, cet 1 Bandung, Pt.Remaja Rosdakarya, 2014.

Sukayat. *Ilmu Dakwah*. Simbiosis Rekatama Media. 2015.

Syamsuddin Ab. *Dasar-Dasar Penelitian Sosial Jawa Timur*: Wade group 2017.

Tsaniah, Naimatus. Krukunan Umat Beragama Dari Segi Hadis Problematika Epistemologis, *Jurnal Islamic Word and Politics*. Vol 2. No. 2, 2018.

Umami, Faidah. *Pluralisma dalam Al-Qur'an Telaah Pemikiran Abdul Muqstib Ghazali dan Ali Mustafa Ya'qub terhadap Ayat-Ayat Pluralistik*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*. Jakarta: Prena Demedia, 2014.